

SOSIALISASI STUNTING DI MASYARAKAT KOTA TANGERANG

Shieva Nur Azizah Ahmad¹⁾, Dadang²⁾, Siti Latipah³⁾

¹⁾Prodi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

²⁾LPPM Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

³⁾Prodi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Corresponding author : Shieva Nur Azizah Ahmad

E-mail : shifa.ahmad14@gmail.com

Diterima 23 April 2022, Direvisi 07 Mei 2022, Disetujui 12 Mei 2022

ABSTRAK

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Anak merupakan aset bangsa di masa depan jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita stunting. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak balita semakin diperhatikan sehingga bisa mencegah terjadinya stunting dan menurunkan presentase stunting di Indonesia khususnya di Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah secara langsung dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Peserta pada kegiatan berjumlah 100 orang mengingat situasi pandemic covid-19 maka peserta dibagi menjadi 20 orang di setiap Kelurahan dengan tetap menerapkan protocol kesehatan secara ketat. Saat penyuluhan peserta aktif bertanya kepada penyuluh terkait materi yang disampaikan. Semua peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan dengan aktif dalam diskusi. Hasil pre dan post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi warga sebesar 47,3%. Di akhir acara, tim pengabdian dan ibu-ibu peserta kegiatan berikrar untuk melakukan pencegahan stunting.

Kata Kunci: stunting; anak; kesadaran masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia has a fairly severe nutritional problem which is marked by the number of cases of malnutrition in children under five, at school entry age for both boys and girls. Children are the nation's assets in the future if currently many Indonesian children suffer from stunting. This nation will not be able to compete with other nations in facing global challenges. The purpose of community service is to increase public awareness regarding the growth and development of children under five so that they can prevent stunting and reduce the percentage of stunting in Indonesia, especially in Tangerang City. The method used is directly with lectures, discussions and questions and answers. This community service activity was carried out in October 2021. Participants in activities that involved 100 people considering the COVID-19 pandemic situation, the participants were divided into 20 people in each Kelurahan while still implementing strict health protocols. During the counseling, the participants actively asked the extension workers regarding the material presented. All participants seemed enthusiastic about participating in the activities by actively participating in the discussion. The results of the pre and post-tests showed an increase in knowledge with the category of high knowledge of citizens by 47.3%. At the end of the event, the service team and the women participating in the activity made a vow to prevent stunting.

Keywords: stunting; children; public awareness.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah

anak dengan kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Sulastris, 2012).

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit

degeneratif. (Kemenkes, 2018). Upaya penurunan stunting baik secara global maupun nasional, bukan tanpa alasan. Hal ini karena persoalan stunting erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Adapun dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Dasman, 2019).

Dampak jangka panjang dapat mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dampak yang ditimbulkan dari stunting tidak hanya dirasakan individu yang mengalaminya saja bahkan stunting mempunyai andil dalam kesenjangan ekonomi dan kemiskinan antar generasi. Dampak jangka pendek stunting berupa gangguan metabolisme tubuh, pertumbuhan anak yang tidak optimal, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh tidak optimal saat dewasa, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan performa kurang optimal pada masa sekolah, produktivitas dan kemampuan bekerja tidak optimal (Kemenkes RI, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), terdapat 30,8% balita yang mengalami Stunting, yang terbagi atas dua 11,5% balita sangat pendek dan 19,3% balita pendek. Terdapat penurunan persentase pada proporsi status gizi sangat pendek dan pendek; yang semula sebesar 37,2% menjadi 30,8%. Sehingga pemerintah Indonesia harus bekerja keras mengatasi stunting, sebab batas prevalensi Stunting yang ditetapkan WHO adalah sebesar $\geq 30\%$ (Kemenkes, 2018). Apabila tren terus berlanjut tanpa upaya untuk menurunkan angka stunting, maka diperkirakan pada tahun 2025 di Asia akan terdapat 56% anak yang menderita stunting (Eliana, 2012).

Menurut Darto (2021), Kasus stunting di Kota Tangerang (2021) ada diangka 8,03%, angka tersebut tergolong baik pasalnya jauh lebih rendah dibanding angka aman yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Angka stunting (2021) di Kota Tangerang jauh lebih rendah dibanding angka stunting nasional (2019) yaitu

27,7% serta fibawah angka stunting Provinsi Banten (2019) yaitu 24,1%. Pemerintah Kota Tangerang Bersama seluruh masyarakat masih harus berjuang mengentaskan angka tersebut sehingga seluruh anak Kota Tangerang sehat dan nol kasus stunting.

Stunting dapat dengan mudah diketahui jika seorang balita sudah melakukan pemeriksaan fisik dengan diukur tinggi badannya lalu dibandingkan dengan tinggi badan standar. Balita yang termasuk kedalam balita stunting adalah balita dengan status hasil pengukuran Panjang atau tinggi badan menurut usia dan dibandingkan dengan standar baku WHO didapat nilai Z-score kurang dari -2 SD dan termasuk kedalam kategori sangat pendek jika didapat nilai Z-score kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2016).

Dalam keadaan normal, tinggi badan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya umur, namun penambahan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap kurang gizi dalam waktu singkat. Jika terjadi gangguan pertumbuhan tinggi badan pada balita, maka untuk mengejar pertumbuhan tinggi badan optimalnya masih bisa diupayakan, sedangkan anak usia sekolah sampai remaja relatif kecil kemungkinannya. Maka peluang besar untuk mencegah stunting dilakukan sedini mungkin dengan mencegah faktor resiko gizi kurang baik pada remaja putri, wanita usia subur (WUS), ibu hamil maupun pada balita. Selain itu, menangani balita yang dengan tinggi dan berat badan rendah yang beresiko terjadi stunting, serta terhadap balita yang telah stunting agar tidak semakin berat (UNICEF Indonesia, 2012).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain (Bappenas, 2018). Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015), selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Aridiyah, 2015).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan seorang ibu dalam pemilihan makanan yang sehat bagi

balita dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi terhadap perilaku sebagai determinan kesehatan atau kesehatan masyarakat. Secara umum, pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan perilaku individu, kelompok atau masyarakat agar mereka berperilaku hidup sehat. (Andarmoyo, 2019)

Pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi terpadu yang melibatkan lintas sektor dan menasar kelompok prioritas di lokasi prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi dan tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya membantu terhadap pencegahan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara; 1) pemenuhan gizi bagi ibu hamil; 2) pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai umur 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI dalam jumlah cukup dan berkualitas setelah umur 6 bulan; 3) memantau pertumbuhan balita di posyandu; 4) meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto, 2018). Generasi yang tumbuh optimal alias tidak stunting memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik, akan memberikan daya saing yang baik dibidang pembangunan dan ekonomi (Indrastuty, 2019).

Anak merupakan aset bangsa di masa depan. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita stunting. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Maka, untuk mencegah hal tersebut permasalahan stunting mesti segera diatasi secara serius (Teja, 2019).

Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak balita semakin diperhatikan sehingga bisa mencegah terjadinya stunting dan menurunkan presentase stunting di Indonesia khususnya di Kota Tangerang.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah masyarakat di 5 Kelurahan Kota Tangerang yang terdiri dari Kelurahan Manis Jaya, Kelurahan Nusajaya, Kelurahan Cipondoh Makmur, Kelurahan Gondrong dan Kelurahan Babakan. Tim Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat adalah dosen

keperawatan FIKes Universitas Muhammadiyah Tangerang bekerjasama dengan LPPM Universitas Muhammadiyah Tangerang dan dibantu oleh beberapa mahasiswa KKN di setiap kelurahan. Metode yang digunakan adalah secara langsung dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab di 5 Kelurahan Kota Tangerang. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Peserta pada kegiatan berjumlah 100 orang mengingat situasi pandemic covid-19 maka peserta dibagi menjadi 20 orang di setiap Kelurahan dengan tetap menerapkan protocol kesehatan secara ketat. Sasaran penyuluhan adalah ibu-ibu usia reproduktif (yang merupakan sasaran primer pencegahan stunting), maupun ibu-ibu usia non reproduktif (yang merupakan sasaran skunder yang berpengaruh terhadap pola asuh dan pemberian makan balita).

Metode pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah stunting yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kemudian dilanjutkan dengan melakukan survei di tempat yang memiliki permasalahan terkait tentang stunting. Selanjutnya mengajukan perizinan kepada pihak-pihak yang terkait. Kemudian penyuluhan stunting dapat dilakukan dengan pemberian materi menggunakan PPT selama 60 menit, materi ditayangkan dengan infocus dan proyektor beserta leaflet dan setelah selesai penyuluhan ada sesi tanya jawab antara peserta dengan narasumber. Evaluasi dilakukan agar untuk kedepannya pengabdian kepada masyarakat jauh lebih baik dari yang sebelumnya dengan dilakukannya *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di 5 Kelurahan Kota Tangerang yang terdiri dari Kelurahan Manis Jaya, Kelurahan Nusajaya, Kelurahan Cipondoh Makmur, Kelurahan Gondrong dan Kelurahan Babakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Peserta pada kegiatan berjumlah 100 orang mengingat situasi pandemic covid-19 maka peserta dibagi menjadi 20 orang di setiap Kelurahan dengan tetap menerapkan protocol kesehatan secara ketat.

Kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan. Pada tahap ini dilakukan pertemuan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak terkait yang membahas tentang peserta, lokasi pengabdian, dan waktu pelaksanaan serta hal-hal yang perlu disiapkan (termasuk bahan/ materi yang

diperlukan). Setelah itu, tim pengabdian mempersiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan seperti spanduk, PPT yang akan digunakan saat pemberian edukasi, *leaflet* dan persiapan lokasi yang digunakan, serta hal lain lain yang diperlukan. Kemudian penyuluhan stunting dilakukan dengan pemberian materi menggunakan PPT selama 60 menit, materi ditayangkan dengan infocus dan proyektor beserta *leaflet* dan setelah selesai penyuluhan ada sesi tanya jawab antara peserta dengan narasumber.

Saat penyuluhan peserta aktif bertanya kepada penyuluh terkait materi yang disampaikan. Semua peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan dengan aktif dalam diskusi. Hasil pre dan post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi warga sebesar 47,3%. Hasil sebelum penyuluhan dengan kategori pengetahuan tinggi sebesar 20,5% dan sesudah penyuluhan dengan kategori pengetahuan tinggi sebesar 67,8%. Sedangkan hasil sebelum penyuluhan dengan kategori pengetahuan rendah sebesar 79,5% dan sesudah penyuluhan dengan kategori pengetahuan rendah sebesar 32,2%.



Gambar 1. Penyuluhan Stunting di Kelurahan Manis Jaya



Gambar 2. Penyuluhan Stunting di Kelurahan Nusa Jaya



Gambar 3. Penyuluhan Stunting di Kelurahan Cipondoh Makmur



Gambar 4. Penyuluhan Stunting di Kelurahan Gondrong



Gambar 5. Penyuluhan Stunting di Kelurahan Babakan

Melalui kegiatan pengabdian ini, diupayakan pengetahuan warga masyarakat mengenai stunting, penyebab, gejala dan pencegahan yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian penyuluhan tentang stunting ini termasuk dalam upaya promosi kesehatan, dimana promosi kesehatan berupa edukasi kesehatan pada warga masyarakat tentang stunting merupakan tindakan positif yang mengarahkan pada perubahan perilaku (Alligood, 2014).

Menurut oleh Notoatmodjo (2012) pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses dimana proses ini mempunyai masukan dan keluaran didalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan, yaitu perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor masukan, metode dan faktor materi/pesannya, pendidikan yang dipakai agar dicapai suatu hasil yang optimal, maka faktor-faktor ini harus bekerja secara harmonis.

Dengan adanya sosialisasi tentang pencegahan masalah stunting pada anak secara rutin dilakukan di masyarakat diharapkan ibu dapat mengubah perilaku ibu dan memotivasi ibu untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia. Kegiatan ini mendapat respon masyarakat yang positif, hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan dan antusiasme masyarakat terutama dalam sosialisasi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Saat penyuluhan, peserta aktif bertanya kepada penyuluh terkait materi yang disampaikan. Semua peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dengan aktif

dalam diskusi. Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari Kepala Kelurahan, Ketua RW, Ketua RT dan kader dalam menginformasikan ke masyarakat. Hasil pre dan post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi warga sebesar 47,3%. Di akhir acara, tim pengabdian dan ibu-ibu peserta kegiatan berikrar untuk melakukan pencegahan stunting. Pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan secara rutin dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak balita semakin diperhatikan sehingga bisa mencegah terjadinya stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu aktivitas pengabdian kepada warga masyarakat di Kelurahan Manis Jaya, Kelurahan Nusajaya, Kelurahan Cipondoh Makmur, Kelurahan Gondrong dan Kelurahan Babakan yang telah bersama-sama menyukseskan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alligood, M. R. (2014). *Pakar teori keperawatan dan teori mereka Edisi 8*. Jakarta : Elsevier.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors 83 Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Bappenas. (2018). *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting*. Jakarta. Rembuk Stunting.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 1. <https://theconversation.com/empat-dampak-stunting-bagi-anakdan-negara-indonesia-110104>.
- Darto (2021). *Review Kinerja Stunting Kota Tangerang, Harus Bersinergi*. www.tangerangkota.go.id.
- Indrastuty, D., & Pujiyanto. (2019). Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dari Balita Stunting di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.7454/eki.v3i2.3004>
- Kemendes RI. (2016). *Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi
- Kemendagri RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kemendagri RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
- Kemendagri RI. (2018). *Pedoman strategi komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan stunting di indonesia*. www.kemas.kemkes.go.id.
- Permadi, M. R., Hanim, D., Kusnandar, & Indarto, D. (2016). Risiko Inisiasi Menyusu Dini dan Praktek Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan (Early Breastfeeding Initiation and Exclusive Breastfeeding As Risk Factors Of Stunting Children 6-24 Months-Old). *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(1), 9–14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5965.9-14>
- Sulastris, D. (2012). Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 3950.
- Sutarto, Mayasari, D., & Idriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540–545. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>.
- Teja, M. (2019). *Stunting Balita Indonesia dan Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(November), 13–18.
- WHO/Unicef. (2017). *The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates. 2017 edition*. Tim Badan WHO-Unicef- the world bank joint child malnutrition estimates. http://www.who.int/nuthrowthdb/jme_brochure2017.pdf?ua=1